

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris, atau kemampuan intelek untuk mencari makna dari data yang diterima oleh berbagai indra.¹

Mangkunegara berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Adapun Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Walgito mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus.

Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar.

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), 151.

Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.²

Leavitt membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu.

Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.³

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

2. Macam-Macam Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport, ada tiga yaitu⁴:

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 87.

³ Rosyadi, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rosdakarya, 2001), 98

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 87

a. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

b. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

c. Komponen Konatif

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach, memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan

predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut⁵.

B. Kepribadian Guru

1. Pengertian Kepribadian Guru

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki.

Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama. Kepribadian adalah keseluruhan dan individu yang terdiri dari unsur psikis, dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar.

⁵ Ibid hal 98

Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat. Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas.

Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah, kurikulum kependidikan Islam itu bukan hanya sebatas di sekolah saja tapi setiap saat⁶.

Pantaslah James B. Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Di dalam pendidikan efektivitas dapat ditinjau dan dua segi:

1. Mengajar guru dan menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang di rencanakan terlaksana.
2. Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang di inginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Faktor terpenting pada seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan pembina bagi anak didiknya atau bahkan malah sebaliknya malah akan menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan anak didiknya.

Setiap guru mempunyai kepribadian masing masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah masalah yang abstrak, hanya

⁶ Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media), 2009.

dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan⁷.

Zakiah Darajat (1980) mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan atau yang berat.

Kepribadian sesungguhnya adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, caranya bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan atau masalah.

Ada 3 faktor yang menentukan dalam perkembangan kepribadian :

1. Faktor bawaan

Unsur ini terdiri dari bawaan genetic yang menentukan diri fisik primer (warna mata, kulit) selain itu juga kecenderungan-kecenderungan dasar misalnya kepekaan, penyesuaian diri.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan seperti sekolah, atau lingkungan sosial/budaya seperti teman, guru, dan lain-lain. Dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian.

3. Interaksi bawaan dan lingkungan

Interaksi yang terus menerus antara bawaan dan lingkungan menyebabkan timbulnya perasaan aku/diriku dalam diri seseorang.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 39.

Kepribadian guru terbentuk atas pengaruh kode kelakuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan sifat pekerjaannya. Guru harus menjalankan peranannya menurut kedudukannya dalam berbagai situasi sosial⁸.

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadian. Bagi anak didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Jika tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, maka umunya akhlak-akhlak anak didik akan rusak, karena anak mudah terpengaruh oleh orang-orang yang dikaguminya. Atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya di rumah dari orang tuanya.

Dalam situasi kelas, guru menghadapi sejumlah murid yang harus dipandang sebagai anaknya. Sebaliknya murid-murid akan memperlakukannya sebagai bapak guru dan ibu guru. Berkat kedudukannya, maka guru di dewasakan atau di tuakan, sekalipun menurut usia yang sebenarnya belum pantas menjadi orang tua.

Dalam menjalankan peranannya sebagai guru, ia lambat laun membentuk kepribadiannya. Ia diperlakukan oleh lingkungan sosialnya sebagai guru dan ia bereaksi sebagai guru pula. Jadi ia menjadi guru karena diperlakukan dan belaku sebagai guru.

Kedudukannya sebagai guru, akan membatasi kebebasannya serta dapat membatasi pergaulannya. Seorang guru tidak akan diajak melakukan kegiatan yang

⁸ Umar Fakhruddin, Asep, *Menjadi Guru Favorit*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 79-80.

rasanya kurang layak bagi guru, tetapi seorang guru akan mencari pergaulannya terutama dari kalangan guru yang sependirian dengannya.⁹

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam maka sewajarnya guru PAI memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah “uswatul hasanah”. Pribadi guru adalah uswatul hasanah. Betapa tingginya derajat seorang guru sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain.¹⁰

1. Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu member teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia akan diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berakhlak mulia

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan

⁹ Gunawan, Hary, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 89.

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 98.

pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.

Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Kegiatan mengajar / mendidik sikap guru sangat penting. Berhasilnya mengajar sangat ditentukan oleh sifat dan sikap guru.

3. Adil, Jujur dan objektif

Adil, jujur dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Jangan sampai guru melakukan sebuah tindakan yang tidak adil, tidak jujur dan subjektif. Tindakan negative semacam ini tidak hanya tidak boleh dilakukan oleh seorang guru dalam kaitannya aktifitas mendidik, tetapi juga ketika sudah dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan, belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Budaya disiplin tidak akan terwujud manakala guru justru sering melanggarnya. Guru harus menjadi teladan sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinannya.

5. Ulet dan tekun bekerja

Keuletan dalam ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan pamrih hal yang harus dimiliki pribadi guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga program yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya.

6. Berwibawa

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

C. Kepribadian Guru PAI di Sekolah

Pembelajaran guru di sekolah dapat di tingkatkan mutunya oleh adanya guru yang memiliki kepribadian unggul sebagai pendidik. Acuan pribadi tersebut tentu tepat bila dikonfirmasi dengan pribadi Rasul Muhammad SAW., yang memiliki sejumlah sifat unggul yakni: *shiddiq* (jujur dan benar), *amanah* (dapat di percaya), *tabligh* (mengkonfirmasi dan menginternalisasikan nilai), serta *fathonah* (*cerdas*).¹¹

Pribadi guru yang di harapkan oleh siswa-siswa di sekolah adalah pribadi yang menarik secara fisik, gagah, berani, berwibawa, dan secara intelektual memiliki kecerdasan tinggi, tidak mudah lupa, mampu menganalisis persoalan kehidupan manusia secara integrative, serta mampu mencari jalan keluar atas problema yang di alami peserta didik. Dapat dinyatakan bahwa pribadi yang di harapkan yaitu

¹¹ B.Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 114.

pribadi guru yang memiliki keseimbangan antara akal, jasmani, dan rohani. Akalnya cerdas, jasmaninya kuat, serta rohaninya memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Adapun uraian kepribadian guru Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA antara lain sebagai berikut¹²:

1. ***Kepribadian Guru SD (Sekolah Dasar)*** Segenap guru pada tingkat SD hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan itu sendiri pada umumnya dan pada tempat ia mengajar pada umumnya. Kepribadian guru tersebut akan diserap dan diambil oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.
2. ***Kepribadian Guru SMP (Sekolah Menengah Pertama)*** Syarat kepribadian bagi guru SMP tidak banyak berbeda dengan guru SD.
3. ***Kepribadian Guru SMA (Sekolah Menengah Akhir)*** Guru SMA memerlukan persyaratan kepribadian yang hampir sama dengan kepribadian guru di SD dan SMP walaupun bidang studi dan keahliannya semakin banyak dan bermacam-macam sesuai dengan jurusannya masing-masing. Kepribadian guru SMA harus dapat menjamin tercapainya tujuan pendidikan pada SMA tersebut secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum.

Kemampuan pribadi yang dimiliki guru meliputi hal-hal sebagai berikut¹³

1. Mengembangkan kepribadian.
2. berinteraksi berkomunikasi

¹² Uus Ruswandi dan Badruddin, *Pengembangan Kepribadian Guru* (Bandung: Insan Mandiri, 2008), 127.

¹³ Moh. Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1995), 65.

3. melaksanakan bimbingan penyuluhan
4. melaksanakan administrasi sekolah

Adapun kemampuan kepribadian seorang guru dalam peruses belajar menagajar secara rinci sebagai berikut ¹⁴:

1. kemandirian integritas pribadi
2. peka terhadap perubahan, pembaharuan
3. berfikir alternative
4. adil, jujur dan objektif
5. berdisiplin dalam melaksanakan tugas
6. ulet dan tekun bekerja
7. berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
8. simpatik, lues, bijaksana sederhana dalam bertindak
9. bersifat terbuka
10. Kreatif
11. Berwibawa

D. Kecerdasan Spiritual

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan ini merupakan landasan kita dari kecerdasan intelektual dan emosional sehingga dapat berfungsi secara efektif. Ketika kita dihadapkan dalam sebuah masalah maka kita mengaktifkan yang namanya Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional untuk memberikan solusi tetapi kita lihat di sisi lain yaitu mengapa kita melakukan solusi tersebut dan apakah solusi yang kita lakukan akan

¹⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 83.

bermanfaat bagi kehidupan kita dan orang lain. Disitulah Kecerdasan Spiritual berperan. Oleh karena itu, Kecerdasan Spiritual biasa disebut dengan pusat dari kecerdasan manusia karena Kecerdasan Spiritual dapat mengendalikan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan spiritual menurut pendapat para ahli Riset tentang spiritual intelligence (Spiritual Quotient) merupakan temuan yang menggemparkan. Hal ini dikarenakan SQ ini adalah temuan yang disebut-sebut sebagai the ultimate intelligence yaitu puncak kecerdasan¹⁵.

SQ muncul di tengah paradigma yang masih didominasi oleh temuan terbaru Daniel Goleman tentang Emotional Intelligence (EQ). Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan perkembangan akal budi (Seperti kepandaian, ketajaman pikiran).

M. Utsman Najati mengemukakan bahwa dorongan spiritual adalah dorongan yang berhubungan aspek spiritual dalam diri manusia, seperti dorongan untuk beragama, taqwa, cinta kebajikan, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebathilan dan kezaliman. Sependapat dengan hal tersebut, dikutip dalam bukunya M. Utsman Najati, A. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alami, yang integritas perkembangan dan kematangan kepribadian individu sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut.¹⁶

Lebih jelas John P. Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau "kata nabi" yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang

¹⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 35.

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 201.

bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki SQ yang tinggi.¹⁷

Kecerdasan spiritual merujuk pada ketrampilan, kepandaian dan tingkah laku yang diinginkan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sukses dalam mencari makna hidup, menemukan bentuk moral dan etika untuk membantu menunjukkan kita dalam menjalani hidup, dan memainkan perasaan kita akan makna dan nilai dalam kehidupan antar pribadi dan dalam hubungan interpersonal kita.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia karena akan yang memiliki IQ tinggi, para akademisi dan teknisi, hampir dipastikan memiliki prospek kerja dan masa depan yang cerah. Tetapi itu belum cukup untuk menjadi manusia-manusia sukses. Untuk sukses, disamping perlu memiliki IQ yang tinggi juga harus bertumpu pada EQ (kecerdasan emosional).

Ibaratnya, IQ hanyalah seekor kuda tunggang, sedangkan EQ adalah penunggangnya. Tetapi itu semua belum cukup untuk mencapai kebahagiaan sejati ada pada kecerdasan spiritual (SQ). SQ bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Ia memancar dari kedalaman diri manusia seperti dorongan-dorongan keingintahuan yang dilandasi kesucian, ketulusan hati dan tanpa pretensi egoisme.¹⁸

Kecerdasan spiritual dapat memberikan kemampuan untuk dapat mengenali dan mengendalikan yang ada pada diri kita serta realitas kehidupannya. Ini artinya bahwa kecerdasan ini adalah kecerdasan dalam menggunakan wewenang untuk

¹⁷ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj Abdul Munir Mul Khan, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 3.

¹⁸ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalikan IQ, EQ dan SQ Secara Islami*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 5.

mempergunakan kuasa Allah. Maksudnya ketika seseorang diberikan sebuah potensi oleh Allah dan seseorang tersebut dapat mempergunakan potensinya dengan baik maka seseorang tersebut dapat mengendalikan dan menciptakan realitas hidupnya.

Pada umumnya nilai-nilai spiritual antara lain: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulia, kerja sama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertia, amal baik, tanggung jawab, tenggang rasa, integritas, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermata, kemuliaan, keberanian, kesatua, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadila, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan.¹⁹

Dari contoh tersebut kita dapat lebih memahami dengan sebuah cerita yang menggambarkan seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual, yati sebagai berikut:

Umar Bin Abdul Azis adalah seseorang pemimpin sekaligus ulama yang agung dengan spiritual yang tinggi. Beliau berhasil mengubah pemerintahannya menjadi “Surga Dunia” secara singkat sehingga kehidupan rakyatnya aman, tentram, dan damai. Selain itu beliau adalah oarng yang sederhana. Misalnya ketika ada tamu beliau yang datang pada waktu malam hari, beliau mematikan lampu listriknya dan menyalakan lampu minyak agar uang rakyat tidak dipakai di luar kepentingannya. Sebagai khalifah beliau pun dikenal sebagai orang yang rendah hati, tidak berperilaku berbohong, dan takut akhirat.

Dari contoh tersebut menyatakan bahwa kecintaan Umar terhadap rakyatnya mengakibatkan beliau melakukan berbagai hal yang terbaik untuk rakyatnya.

¹⁹ <http://personalityramiatmalia.wordpress.com/kecerdasan-spiritual/> diakses tanggal 21 Maret 2014

Menjadikan beliau, pemimpin yang dapat memaknai setiap perubahan yang terjadi pada diri beliau.²⁰

Sayangnya, masih menurut DR jalaluddin Rakhmat, di Indonesia kecerdasan spiritual lebih sering diartikan rajin salat, rajin beribadah, rajin ke masjid, pokoknya yang menyangkut agama. Jadi kecerdasan spiritual dipahami secara keliru. Padahal kecerdasan spiritual itu kemampuan orang untuk memberi makna dalam kehidupan. Ada juga orang yang mengartikan kecerdasan spiritual itu sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung kepada situasinya.

Mengutip Tony Buzan, pakar mengenai otak dari Amerika, jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa memiliki sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta (Tuhan atau apapun yang diyakini, kekuatan alam semesta misalnya), dan punya sense of humor yang baik. Di Amerika, pelatihan-pelatihan kecerdasan spiritual ditujukan untuk itu, yaitu melatih orang memilih kebahagiaan di dalam hidup.

Penelitian itu dilanjutkan sampai muncul aliran di dalam psikologi yang membuat terapi baru. Dulu kalau ada orang depresi diobati dengan obat anti depresi seperti prozak, sekarang cukup disuruh beramal, menolong orang lain, ternyata terjadi perbaikan. Dengan menolong dan beramal, dia menemukan bahwa hidupnya bermakna, dan itu namanya kecerdasan spiritual, jadi orang yang cerdas spiritual itu bukan yang paling rajin salatnya, tapi yang senang membantu orang lain,

²⁰<http://dianti2011fkep.wordpress.com/2011/12/01/apa-yang-dimaksud-dengan-kecerdasan-spiritual/>
Tanggal 21 Maret 2014.

mempunyai kemampuan empati yang tinggi, juga terhadap penderitaan orang lain, dan bisa memilih kebahagiaan dalam hidupnya²¹.

Di Indonesia buku Kecerdasan Spiritual yang pertama ditulis oleh Danah Zohar. Saya memberikan kata pengantar disitu sekaligus mengkritik Danah Zohar, tapi ada juga yang tidak saya kritik yaitu kata-kata Danah Zohar bahwa bisa saja seorang ateis malah memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Banyak orang menjadi ateis itu bukan karena argumentasi rasional tapi karena tingkah laku para pemeluk agama yang mengecewakan mereka misalnya melihat orang-orang beragama yang tidak bisa menghargai perbedaan pendapat, merasa dirinya paling benar, dan suka menghakimi orang lain.”

“jadi ada orang yang tidak mempersoalkan Tuhan, yang penting bisa berbuat baik kepada orang banyak. Ini ciri orang yang cerdas spiritual juga. Sekarang baru terbukti secara psikologis bahwa banyak menolong orang itu membuat bahagia. Mengapa? Karena dengan begitu kita jadi menemukan misi hidup.” Demikian penjelasan DR Jalaluddin Rakhmat²².

Cara Praktis Cerdas Spiritual

Menurut Erbe Sentanu dari Katahati Institute, kecerdasan spiritual itu mempunyai banyak konsep, kiat, dan caranya. “Saya sendiri selalu melihat ke sisi pragmatis dan empirisnya,” katanya. Orang yang cerdas secara spiritual itu bagaimana sih rasanya? Otak dan tubuhnya beroperasi seperti apa?

“Buat saya cerdas secara spiritual atau dekat dengan Tuhan itu harus dibuktikan dengan berada di zona ikhlas yang mensyaratkan tiga hal, yaitu gelombang otaknya harus lebih banyak dalam posisi Alfa dan Tetha, kemudian

²¹ Sukidi, *Mengapa SQ lebih baik daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) 79.

²² Monty Psatiadarma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 93.

sistem peredaran otaknya (neuropeptide) serasi dan memunculkan perasaan tertentu kepada Tuhan, lalu tubuhnya harus cukup mengandung hormon serotonin, endorfin, dan melantonin dalam komposisi yang pas. Dalam kondisi itu, maka dengan sendirinya ciri-ciri kecerdasan spiritual akan muncul.”

“Tanpa ketiga syarat itu, agak sulit dipercaya. Misalnya seseorang mengaku dekat dengan Tuhan tapi hormon di tubuhnya dominan kortisol, yaitu hormon yang muncul pada saat orang stres, bagaimana mungkin? Seseorang yang dekat dengan Tuhan mestinya lebih banyak berada dalam kondisi khusyuk, kondisi rileks, dan hormon di tubuhnya pasti hormon yang bagus seperti hormon DHEA, serotonin, endorfin, dan melantonin”²³.

Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku, dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya.

Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan. Agustian (2001) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.

Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah

²³ <http://ekalusmey.blogspot.com/2011/12/kecerdasan-spiritual.html> diakses tanggal 23 Maret 2014.

pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.²⁴

E. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan lain dalam multiple intelligence seperti kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa untuk membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya.²⁵

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Mizan, Bandung, 2002), 3.

²⁵ Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence*. (Terj. Alex Tri Kancono Widodo), (Jakarta : Gramedia, .1999), 88.

Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi akan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan Anda. Berikut adalah manfaat yang bisa Anda dapatkan dari kecerdasan spiritual (SQ).

Manfaat kecerdasan spiritual (SQ):

1. Membantu Anda melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks
2. Membantu berpikir lebih jernih
3. Membuat pikiran lebih tenang
4. Membuka wawasan dan motivasi Anda tentang bagaimana cara memaknai hidup
5. Menurunkan sifat egoisme dalam diri Anda
6. Memunculkan sikap menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri
7. Menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kehormatan
8. Memunculkan sikap belas kasih terhadap orang lain
9. Memunculkan sikap selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki
10. Memunculkan rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain maupun pada alam semesta.

Selain mendapatkan manfaat seperti di atas, dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ), Anda akan mampu berfikir positif untuk mejadi orang yang lebih baik sehingga mampu menjadi pribadi yang utuh, mampu bangkit dari kegagalan, tidak terpuruk dalam penderitaan dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri

dan orang lain sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan²⁶.

Manusia yang mampu merenungi keberadaan dirinya akan sampai pada kesadaran keluarbiasaan dan keajaiban dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kesadaran akan keajaiban ini akan menempatkan manusia pada kesadaran spiritual dengan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai bagian penting dalam hidupnya.

Oleh karena itu ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari kecerdasan spiritual ini, yaitu; Pertama, munculnya penghargaan kepada orang lain yang merupakan bagian dari kesadaran spiritual mereka yang akan melatarbelakangi setiap sisi hubungannya dengan orang lain. Kondisi ini akan menempatkan orang lain pada posisi yang tinggi sebagaimana dia menempatkan dirinya pada posisi yang tinggi dalam konteks alam semesta yang maha luas.

Kedua, Menggali nilai-nilai. Nilai adalah panduan untuk bertindak atau bersikap yang berasal dari dalam diri sendiri tentang menjalani hidup dan mengambil keputusan. Nilai-nilai itu dapat berbentuk kejujuran, kebenaran, ketidakberpihakan, keadilan, kehormatan adalah beberapa contoh dari nilai-nilai dalam kehidupan seseorang. Kesadaran semacam ini akan semakin luhur dan akan semakin sempurna apabila manusia menjadikan kitab suci sebagai referensinya.

Ketiga, Visi dan panggilan hidup. Visi merupakan kemampuan berfikir atau merencanakan masa depan dengan bijak dan imajenatif, menggunakan gambaran mental tentang situasi yang dapat dan mungkin terjadi pada masa

²⁶ Ginanjar, Ary Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam; Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta : Arga, 2001), 201.

yang akan datang. Visi akan menjadi cahaya pembimbing hidup seseorang. Namun demikian tentang masih membutuhkan daya juang untuk memperjuangkan nilai-nilai luhur itu, sebab betapapun baiknya nilai luhur itu akan mendapatkan rintangan dari sisi yang lain.

Keempat, Belas kasih. Belas kasih akan memunculkan sikap simpati dan kepedulian kepada orang lain melalui niat dan perbuatan. Belas kasih ini juga akan membangun seseorang memiliki komitmen kepada orang lain dan akan ikut bertanggung jawab dalam menolong mereka. Kelima, Memberi dan menerima. Rasa bersyukur akan mencul dari prinsip ini. Mempraktekkan kemurahan hati dan rasa syukur sejalan dengan menarik dan menghembuskan nafas.

Memberi dan menerima ini akan mengantarkan seseorang untuk selalu menunjukkan sikap hangat, jujur, murah hati, dan mengalah kepada orang yang dicintai dan di sayangi. Inilah implikasi dari semangat kemurahan hati.

Keenam, Kekuatan tawa. Prinsip ini akan bermanfaat bagi seseorang dalam mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan secara umum dan menambah jumlah teman. Komunikasi dengan orang lain terkadang memerlukan bumbu-bumbu humor. Prinsip ini pada akhir akan membawa seseorang hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain dan akan semakin membuka kesempatan sinergi dalam mengamalkan nilai-nilai luhur sebagai buah dari kecerdasan spiritual.

Ketujuh, Menjadikan kanak-kanak kembali. Maksud dari prinsip ini adalah seseorang harus mempunyai pandangan polos seperti anak kecil yang berupa; energi dan semangat tanpa batas, cinta tak bersyarat, kegembiraan,

spontanitas, dan keceriaan, semangat petualang, keterusterangan, kemurahan hati, keingintahuan, dan rasa penasaran, serta keheranan dan kekaguman.

Kedelapan, Kekuatan ritual. Kekuatan ritual ini merupakan adat atau cara untuk melakukan sesuatu. Ritual memiliki bentuk dan waktu tertentu dengan isyarat tertentu. Ritual biasanya dilaksanakan sesuai dengan urutan yang sudah ditetapkan. Ibadah rutin yang di jalankan seseorang akan menjadi pintu pembuka bagi kepekaan hati nurani menuju kepada kebaikan.

Seseorang yang ingin meningkatkan kecerdasan spiritualnya haruslah secara disiplin melakukan ibadah ritual rutin dengan keyakinan yang dianutnya. Kesembilan, Ketentruman. Ketentruman ini merupakan kondisi dimana seseorang bebas dari kecemasan, kekacauan atau kesedihan. Menurut Covey ketentruman adalah salah satu bentuk respon terhadap peristiwa apapun setiap manusia diberi kewenangan untuk mengambil respon sesuai dengan keinginannya.

Kesepuluh, Cinta. Rasa cinta akan membangun seseorang untuk cinta kepada diri sendiri, sesama, dan jagat raya dapat dianggap sebagai tujuan hidup dan spiritual yang paling akhir. Cinta kepada Sang Penciptapun akan muncul disini dan ini akan menjadi sumber energi bagi komitmen kebenaran dan etika²⁷.

Dari penelitian Deacon, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak di bagian *frontal lobe* supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner dan fleksibel. Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat:

²⁷<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2247928-manfaat-kecerdasan-spiritual-sq/> diakses tanggal 24 Maret 2014.

- Kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan.
- Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup.

SQ adalah inti dari kesadaran kita. Kecerdasan spiritual ini membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan kita dan seluruh dunia kita. Orang membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual (SQ)” untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh²⁸.

Sedangkan Menurut Sukidi (2004:28-29) manfaat kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi:

1. Kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang.
2. Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (*guidance*) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.

²⁸ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 45.

Dari manfaat kecerdasan spiritual tersebut dapatlah dirinci sabagai berikut:

1. Menjadi lebih bijaksana.
2. Memiliki motivasi kerja yang tinggi.
3. Memiliki tanggung jawab yang baik.
4. Memiliki rasa keadilan dan tidak egois.
5. Memiliki kedisiplinan yang baik.
6. Bersifat integritas.²⁹

F. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai *kecerdasan spritual* yang tinggi:

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip itu adalah hal yang harus ada. Tidak boleh tidak. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dia akan mempunyai prinsip tertentu dalam hidupnya, agar hidupnya bermakna dan bermanfaat. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

Disamping memiliki prinsip, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik dia akan mempunyai visi atau tujuan dari hidupnya. Agar dia tidak hidup seenaknya tanpa ada tujuan apapun. Sehingga dia beranggapan bahwa hidupnya ini mempunyai makna dan hidup yang dijalannya tidak sia-sia.

²⁹ Sukidi. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 123.

2. Kesatuan dan keragaman

Orang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dia memandang manusia itu sama. Dia memandang bahwa keberagaman itu yang membuat kita menjadi satu. Tony Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencakup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.

3. Memaknai

Seorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian.

Mengenai hal ini Covey menegaskan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan “cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri: Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini; yang yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saat ini; langkah bijaksana yang akan saya ambil?”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besardan nurani akan makin terdengar jelas”.

4. Kesulitan dan penderitaan

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, dia akan mampu bertahan dalam kesulitan dan penderitaan yang sedang dia alami. Dan dia akan mampu untuk mengatasi kesulitan itu³⁰.

³⁰ Hasan, A.W.. *SQ Nabi Apikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasullah di Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 79.

Menurut Zohar, kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan seseorang dalam memaknai hidupnya. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan *konvensi*³¹.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak akan memecahkan persoalan dengan cara rasional dan emosi saja, tapi dia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al- Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan Berdasarkan teori Zohar dan Marshall dan Sinetar ciri-ciri kecerdasan spiritual dijabarkan sebagai berikut :

- a. Mempunyai kesadaran diri. Adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari antusiasme yang datang dan menanggapi.
- b. Mempunyai visi. Ada pemahaman tentang tujuan hidupnya, mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

³¹ Tony Buzan, *Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Spiritual*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 127.

- c. Fleksibel. Mampu bersikap fleksibel, menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, mempunyai pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.
- d. Berpandangan holistik. Melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikny.
- e. Melakukan perubahan. Terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status quo, menjadi orang yang bebas merdeka.
- f. Sumber inspirasi. Mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, mempunyai gagasan-gagasan yang segar dan aneh.
- g. Refleksi diri, mempunyai kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok³².

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi SQ

Kecerdasan spiritual ini harus kita tanamkan pada anak. Karena kita tahu bahwa kesuksesan itu tak hanya dipengaruhi oleh IQ dan EQ saja. Tapi SQ juga berpengaruh besar dalam kesuksesan anak.

Intelegensi spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu. Allah senantiasa mencahayai permata itu seperti yang diungkapkan dalam al quran surat An-Nur ayat 35, baik melalui wahyu yang diturunkanNya, baik bersifat tekstual (Al-kitab) maupun alam semesta itu sendiri. Tetapi bagaimanakah

³² Zohar, D dan Marshall, I. (2002). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan 201

memberdayakan permata itu sangat bergantung pada apakah kita menggosoknya hingga brcahaya atau malah kita tumpuk dengan sampah³³.

Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Sinetar yaitu intuitif. Yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang, mempunyai faktor yang mendorong kecerdasan spiritual.

Menurut Ary Ginanjar Agustian adalah inner value yang berasal dari dalam diri(suara hati) seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan, dan sosial), *wereeness* (kepedulian sosial). Faktor yang kedua adalah *drive*, yaitu dorongan atau usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan³⁴.

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spitual, yaitu:

- Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Menurut penelitian yang dlakukan pada era 1990-an membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

- Titik Tuhan

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Tapi titik tuhan ini bukan syarat mutlak dari kecerdasan spiritual. Melainkan butuh integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan³⁵.

³³ <http://www.masbow.com/2009/08/kecerdasan-spiritual.html> diakses tanggal 23 Maret 2014.

³⁴ Ari Ginanjar, *ESQ* (Jakarta: Kaifa, 2000), 97.

³⁵ blogs.unpad.ac.id/oxana/2011/03/faktor-yang-mendukung-kecerdasan-spiritual/ diakses tanggal 23 April 2014.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual tak hanya dari dalam diri individu saja tapi juga dari luar. Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah:

✓ Faktor internal

Spiritual itu adalah jiwa atau ruh. Jadi pribadi sendiri akan mempengaruhi kecerdasan spiritual itu sendiri. Karena jika dalam diri kita tak ada sedikitpun ruh yang ingin memaknai sebenarnya apa hidup itu, maka kecerdasan spiritual itu akan sulit untuk ada. Meskipun lingkungan mendukung.

✓ Faktor eksternal

a. Lingkungan keluarga.

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Untuk itu segala kecerdasan bermula dan dipengaruhi oleh keluarga. Begitu juga dengan kecerdasan spiritual anak. Keluarga berpengaruh besar dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Karena disekolah ini anak banyak memperoleh pengetahuan. Tak hanya pengetahuan tapi juga nilai. Jika guru memberi nilai kehidupan yang baik, maka itu akan membuat kecerdasan spiritual anak akan baik. Sehingga anak mampu memaknai hidupnya dengan baik.

Disamping itu semua pihak sekolah bekerja sama dalam memberikan pengetahuan yang mampu meningkatkan kecerdasan anak.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat akan mempengaruhi terhadap kecerdasan spiritual anak. Karena anak disamping tinggal dilingkungan keluarga, anak juga hidup dalam masyarakat. Jika masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik maka anak akan terbiasa juga untuk melakukan hal-hal yang baik. Sehingga secara tak langsung kecerdasan spiritual anak akan muncul dan berkembang. Contohnya masyarakat yang selalu melaksanakan kewajiban agama, masyarakat yang selalu menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang berada disekitar mereka.³⁶

H. Cara Mengembangkan SQ

Sebagai calon pendidik dan sebagai calon orang tua kita harus tahu bagaimana caranya mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

SQ berlandaskan pada kesadaran transcendent, bukan hanya sekedar pada tataran biologi dan psikologi. Sehingga pembentukan SQ juga harus melalui pendidikan agama. Ary Ginanjar Agustian menganjurkan perlunya diupayakan empat langkah pokok, yaitu:

1. Penjernihan emosi (*Zero Mind Process*); tahap ini merupakan titik tolak dari kecerdasan emosi, yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari segala belenggu.
2. Membangun mental (*Mental Building*); berkenaan dengan pembentukan alam berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan Rukun Iman. Pada bagian ini diharapkan akan tercipta format berpikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri, serta sesuai dengan hati nurani terdalam dari diri manusia. Di sini akan

³⁶ Prijosaksono, A dan Erningpraja, I. *Enrich Your Life Everyday Remungan dan Kebiasaan menuju Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 126.

terbentuk karakter manusia yang memiliki tingkat kecerdasan emosi-spiritual sesuai dengan fitrah manusia, yang mencakup enam prinsip:

- a. *Star Principle* (prinsip bintang); terkait dengan rasa aman, kepercayaan diri, intuisi, integritas, kebijaksanaan dan motivasi yang tinggi, yang dibangun dengan landasan iman kepada Allah SWT.
- b. *Angel Principle* (prinsip malaikat); yakni keteladanan malaikat, antara lain mencakup loyalitas, integritas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, suka menolong dan saling percaya.
- c. *Leadership Principle* (prinsip kepemimpinan); pemimpin sejati adalah seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia pun dicintai, memiliki integritas yang kuat sehingga dipercaya pengikutnya, selalu membimbing dan mengajarkan kepada pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten, dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan atas suara hati yang fitrah.
- d. *Learning Principle* (prinsip pembelajaran); mencakup kebiasaan membaca buku, membaca situasi, kebiasaan berpikir kritis, kebiasaan mengevaluasi, menyempurnakan dan memiliki pedoman. Manusia diberi kelebihan akal untuk berpikir, dan firman Tuhan yang pertama adalah berupa perintah membaca (*Iqra'*).
- e. *Vision Principle* (prinsip masa depan); yakni selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang ditempuh, setiap langkah tersebut dilakukan secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial dengan kesadaran akan adanya “Hari Kemudian,” memiliki kepastian akan masa depan

dan memiliki ketenangan batin yang tinggi, yang tercipta oleh adanya keyakinan akan “Hari Pembalasan.”

- f. *Well Organized Principle* (prinsip keteraturan); selalu berorientasi pada manajemen yang teratur, disiplin, sistematis dan integratif.
3. Ketangguhan pribadi (*Personal Strength*); merupakan langkah pengasahan hati yang telah terbentuk, yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan **Rukun Islam**, yang terdiri atas:
 - a. *Mission Statement*; penetapan misi melalui **syahadat** yakni membangun misi kehidupan, membulatkan tekad, membangun visi, menciptakan wawasan, transformasi visi, dan komitmen total.
 - b. *Character Building*; pembangunan karakter melalui **shalat**, yang merupakan relaksasi, meningkatkan ESQ, membangun pengalaman positif, pembangkit dan penyeimbang energi batiniah dan pengasahan prinsip.
 - c. *Self Controlling*; pengendalian diri melalui **puasa** guna meraih kemerdekaan sejati, memelihara fitrah, mengendalikan suasana hati, meningkatkan kecakapan emosi secara fisiologis, serta pengendalian prinsip.
4. Ketangguhan sosial (*Social Strength*); merupakan suatu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, atau sinergi dengan orang lain, serta lingkungan sosialnya. Dimana hal ini dapat diwujudkan dengan sinergi melalui zakat dan aplikasi total melalui haji.

Disamping itu juga ada kiat-kiat lain dalam mengembangkan kecerdasan anak, yaitu:

- a) Jadilah kita gembala spritual yang baik

- b) Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya
- c) Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita
- d) Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh spiritual
- e) Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniyah
- f) Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
- g) Bacakan puisi atau lagu yang spiritual
- h) Bawa anak untuk menikmati keindahan alam
- i) Bawa anak ketempat orang yang menderita
- j) Ikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial

Kecerdasan spiritual anak itu akan meningkat jika kita sebagai pendidik atau orang tua selalu mengasah kecerdasan anak itu³⁷.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau permasalahan yang dipahami, jawaban ini dapat benar, atau salah tergantung pembuktian nanti di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno Hadi :

“Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, mungkin salah atau palsu, dan akan diterima jika faktor-faktor yang membenarkannya”. Jadi hipotesis penelitian adalah “Jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris³⁸”.

Simpulan pengertian hipotesis yaitu keputusan yang belum final, artinya masih perlu dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang penulis ajukan pada penelitian ini yaitu “Ada Pengaruh Persepsi Siswa Pada Kepribadian

³⁷ <http://planetmatematika.blogspot.com/2011/01/kecerdasan-spiritual-sq.html> 23 Maret 2014

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta : Andi Offset, 2000),. 63.

Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMK PGRI 2 Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014". Artinya, semakin baik kualitas kepribadian guru pendidikan agama Islam, semakin baik pula kecerdasan spiritual Siswa SMK PGRI 2 Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014
